

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. (Sumantri & Syaodih. 2009 :2.30). Memiliki keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan , banyak orang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun mereka kurang terampil menyajikan dalam bentuk lisan atau langsung, kemampuan berbicara dapat menghilangkan rasa malu, berat lidah, dan rendah diri

Lingkup perkembangan menerima bahasa kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Bentuk indikator untuk lingkup perkembangan ini bisa dalam bentuk tindakan, hasil karya, tulisan, dan lain sebagainya, sebagai ciri anak memahami dan mampu menerima bahasa.

Maka dari itu kemampuan berbicara harus dilatih sejak anak-anak karena dengan dilatihnya kemampuan berbicara maka aspek seperti kognitif juga akan ikut terlatih. Pola belajar berbicara untuk semua anak pada umumnya adalah sama, termasuk didalamnya adalah pola belajar anak tunagrahita. Yang berbeda adalah laju perkembangan. Dari berbagai studi perkembangan pengendalian motorik dan bicara telah terungkap bahwa pola perkembangan bicara hampir sejalan dengan pola perkembangan motorik, juga sangat sejalan dengan pola perkembangan mental. Alasannya adalah bahwa bicara bergantung pada perkembangan mental dan motorik. Berbicara adalah

kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Atau dapat juga dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia dengan maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, sematik, dan linguistik sedemikian rupa secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi control sosial. Seperti yang telah diungkap di muka bahwa berbicara antara lain dipengaruhi oleh perkembangan mental seseorang.

Berdasarkan kondisi dilapangan diperoleh data bahwa kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang yaitu kemampuan bicara masih lemah Nampak pada saat ditanya guru mereka kesulitan menjawab, berbicara dengan teman sebaya atau guru dengan kosa kata terbatas, pada saat menjawab pertanyaan anak masih terbatas bicaranya. Dari hasil dilapangan tersebut anak tunagrahita dapat diberikan stimulus terus-menerus, memang tidak akan secara drastis meningkatnya tetapi pasti meningkat dari sebelumnya ketika diberikan rangsangan yang benar dan terus menerus.

Kondisi anak dilapangan juga dapat dilihat lingkungan anak tidak banyak mendukung untuk perkembangan kemampuan anak dapat berkembang baik dari pihak gurur maupun orang tua. Dikelas itu sendiri guru hanya memberikan pembelajaran yang berpusat kepada berhitung, menebalkan, menyalin huruf atau angkat sedangkan anak-anak diberikan buku cerita tetapi disana anak-anak hanya melihat gambar karena buku tersebut tidak dibacakan oleh guru melainkan guru hanya memberikan agar anak-anak dapat diam tidak mengganggu teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pada saat dirumah juga kurangnya bantuan stimulus untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak karena di rumah orang tua hanya memberikan tugas atau memberikan handphone untuk anak bermain game, disini anak-anak diberikan hal seperti itu alasannya

yaitu agar anak-anak tidak mengganggu pekerjaan orang lain dirumah atau agar anak-anak dapat diam.

Maka dari itu anak-anak tunagrahita perlu diberikan assesmen atau penanganan yang serius sehingga pemberdayaan kosa kata anak meningkat dan lebih banyak lagi selain itu anak juga anak memiliki kemampuan kognitif yang meningkatkan karena lebih banyak yang anak ketahui. Penerimaan perkembangan bahasa merupakan hal yang penting bagi anak karena penerimaan perkembangan bahasa terutama dengan teman sebaya merupakan bagian yang menjadi tugas perkembangan anak untuk belajar mengenai dirinya, keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Sehubungan dengan problem bahasa ini Bryan dan Bryan (Abdurrahman, 2003 : 29) mengemukakan bahwa :“Dalam masalah bicara dan bahasa anak tunagrahita terdapat dua perspektif. Pertama, bahwa perkembangan bahasa anak tunagrahita sama pentingnya dengan anak yang bukan tunagrahita, namun dalam pelayanannya perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak tersebut, kedua bahwa masalah anak tunagrahita dapat menjadi kendala dalam belajarnya. “Diantara anak tunagrahita banyak yang mengalami masalah dalam bicara dan bahasa.

Anak tunagrahita sedang pada umumnya tidak dapat mengurus diri sendiri dan mengalami koordinasi motorik yang tidak baik, kurang keseimbangan, postur tubuh yang tidak tegap, tidak dapat berbicara dengan baik malah kadang-kadang tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan lengkap atau jelas, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi. Gangguan bicara yang dialami oleh anak tunagrahita sedang berhubungan juga dengan kognitifnya. Oleh karena itu gangguan bicara yang dialami anak tunagrahita sedang perlu di minimalisir Astaty (1995:17-18).

Hasil penelitian sebelumnya dari Avrima Nur Indah S Pendekatan *sensory integration* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bicara pada anak tunagrahita sedang di SLB C Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Hal ini terlihat pada fase baseline (A) yang menunjukkan data yang tidak stabil (variabel) yaitu 14,2% dengan rentang peningkatan kemampuan bicara yang muncul 7-3 tally. Selanjutnya diberi intervensi (B) dengan menggunakan

pendekatan *sensory integration* menunjukkan data yang stabil yaitu 85,7% dan rentang peningkatan kemampuan bicara yang muncul adalah 11-9 tally. Untuk meningkatkan kemampuan bicara yang muncul pada anak tunagrahita sedang dapat dilakukan menggunakan pendekatan *sensory integration*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah frekuensi kemampuan bicara pada anak tunagrahita sedang di SLB C Dharma Wanita Lebo Sidoarjo yakni adanya perubahan yang lebih baik antara fase baseline (A) dan fase intervensi (B).

Hasil penelitian Ratnawati (2006) menyatakan bahwa cerita dapat meningkatkan pemahaman dan pendalaman materi bicara dengan lafal dan intonasi yang benar. Metode bercerita yang diberikan dengan eksperimen memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan dengan nilai post test yang mengalami peningkatan setelah diberikan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar.

Menurut Bimo (2011 : 25) Dalam metode bercerita anak tunagrahita diajak untuk mendengarkan dongeng agar anak tunagrahita sedang dapat memahami isi cerita sehingga dapat menarik minat dan perhatian anak tunagrahita sedang agar mau berbicara tentang tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut, sehingga anak tunagrahita sedang dapat mengeluarkan suaranya sehingga dapat melatih bicara anak

Mustakim (2005:32) buku bergambar adalah buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi. Didalam bidang sastra anak-anak bentuknya yang menentukan definisi, bukan isinya. Menurut Patricia Siancolo dalam Mustakim (2005) menguraikan buku bergambar sebagai gabungan yang unik dari seni grafis dan naratif yang cita rasa seninya lengkap dan sering kali lebih diperluas oleh adanya ilustrasi. Buku bergambar yang bagus bisa memberi anak kesenangan hiburan dan pengalaman estetika yang kreatif. Menurut Cullinan dalam Mustakim (2005) dalam cerita bergambar diceritakan pengalaman (a) dunia batin anak, (b) dunia keluarga, dan (c) dunia sosial anak. Sadiman (2002), mengungkapkan fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar sebagai berikut: 1). Membantu perkembangan emosi anak, 2). Membantu anak belajar tentang dunia dan keberadaannya, 3). Belajar

tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan, 4). Memperoleh kesenangan, 5). Untuk mengapresiasi keindahan, dan, 6). Untuk menstimulasi imajinasi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan anak dalam berbicara, hal ini dilihat dari kurang aktifnya anak saat kegiatan belajar, pembelajaran yang setiap hari tidak berubah dan menitik beratkan pada pembelajaran berhitung, menebalkan, menyalin huruf. Selain itu metode dan media yang digunakan kurang bervariasi dan proses pembelajaran di kelas masih konvensional sehingga dalam pelaksanaannya kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan keinginan dan gagasannya dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian perkembangan bahasa serta peningkatan di kalangan anak-anak berkebutuhan khusus terutama pada anak usia dini, dengan judul penelitian **“Meningkatan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Metode Bercerita Dengan Media Buku Cerita Bergambar.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara terhadap anak tunagrahita ringan adalah:

1. Bagaimana profil kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang usia taman kanak-kanak di SLB-C Purnama Asih Bandung sebelum penerapan metode bercerita melalui media buku cerita bergambar?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang usia taman kanak-kanak di SLB-C Purnama Asih Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang usia taman kanak-kanak setelah penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang usia taman kanak-kanak di SLB-C Purnama Asih Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang usia taman kanak-kanak setelah pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan gambaran tentang meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan terutama pada anak tunagrahita ringan. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan dengan metode bercerita melalui media buku cerita bergambar.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan, serta membantu menangani anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita ringan dirumah.

##### b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta penanganan yang tepat bagi pihak sekolah terhadap

anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita ringan pada aspek berbicara.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menganalisis kasus dan memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh semua orang tentang kemampuan berbicara khususnya kemampuan berbicara untuk anak tunagrahita ringan.

## E. Struktur Organisasi

BAB 1 berisi pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian yang didalamnya manfaat teoritis dan manfaat praktis, struktur organisasi.

BAB 2 kajian konsep kemampuan berbicara anak usia dini , pengertian keterampilan berbicara, aspek-aspek keterampilan berbicara anak usia dini , tujuan berbicara, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, konsep berbicara anak tunagrahita . Konsep anak tunagrahita, pengertian anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita, faktor penyebab anak tunagrahita, pertimbangan yang diperlukan bagi layanan pendidikan terpadu anak tunagrahita. Konsep metode bercerita, pengertian metode bercerita, manfaat metode bercerita. Konsep media buku cerita bergambar, pengertian media , pengertian buku cerita bergambar, manfaat dan fungsi buku cerita bergambar

BAB 3 metode penelitian didalamnya desain penelitian , metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel penelitian/ penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, jadwal penelitian

BAB 4 membahas mengenai deskriptif umum lokasi dan subjek penelitian, hasil dari penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 membahas tentang pemaparan simpulan dari hasil penelitian, serta rekomendasi mengenai penelitian.